

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Proses perubahan kebudayaan sangatlah cepat. Perubahan itu tidak hanya terkait dengan teknologi dan ekonomi, tetapi juga perubahan dalam berbagai segi kehidupan. Perubahan kebudayaan ini, di satu sisi membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pada perubahan dalam perkembangan teknologi, namun disisi lain memberikan pengaruh negatif yang signifikan sehingga manusia tidak dapat mengendalikan dan menguasai perubahan kebudayaan itu. Tak hanya itu saja, tetapi juga berdampak pada kemunduran nilai-nilai budaya lokal yang akan mengancam terjadinya kepunahan berbagai aspek kebudayaan. seperti tradisi lisan yang berkembang secara turun-temurun sebagai bentuk warisan budaya dari generasi sebelumnya.

Dewasa ini pola kehidupan sosial budaya sehari-hari pada masyarakat telah menunjukkan berbagai pengaruh yang sangat kuat, yang disebut sebagai pola kehidupan global. Warga masyarakat mengalami berbagai perubahan cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka. Keseluruhan rangkaian perubahan tersebut dibedakan dalam bentuk wujud kebudayaan seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (2009, hlm. 150) mengatakan bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yakni: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan tiga wujud kebudayaan tersebut mencakup ide, benda dan sistem sosial. Wujud kebudayaan yang pertama merupakan wujud kebudayaan yang bersifat abstrak tidak dapat diraba, melainkan ada dalam

pikiran manusia dalam masyarakat tertentu. Pemikiran tersebut samadengan masyarakat lainnya dalam komunitas tertentu ataupun daerah tertentu. Pemikiran tersebut bisa juga dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang menghasilkan sebuah karya dari penulis. Wujud kebudayaan yang kedua, yakni sistem sosial yang mencakup tindakan manusia yang terdiri dari sejumlah aktivitas manusia dalam bergaul satu sama lain dalam kurun waktu tertentu berdasarkan adat-istiadat yang berlaku. Sebagai aktivitas manusia yang konkret, hal ini terjadi di sekeliling kita yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Wujud ketiga dari wujud kebudayaan adalah kebudayaan yang bersifat fisik, perbuatan manusia dan karya semua manusia dalam masyarakat. Berupa sesuatu yang konkret dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Sebagai Bagian dari warisan budaya masyarakat salah satunya adalah sastra lisan. Pembicaraan tentang sastra lisan ini bukanlah sesuatu yang baru (Amir, 2013, hlm. 2). Sastra lisan ada dan hidup di tengah masyarakat, baik di Indonesia maupun di negeri-negeri lain. Masyarakat pemiliknya menghargai juga mengakui keberadaan sastra lisan yang berkembang di tengah. Sastra lisan yang berkembang di masyarakat memiliki fungsi yang penting bukan sebagai hiburan semata, tetapi yang lebih penting adalah sebagai sarana pendidikan, sebagai pusat komunikasi, dan pada beberapa hal juga untuk ajang kompetensi status sosial khalayaknya. Sastra lisan juga berfungsi sebagai pengikat identitas dan solidaritas khalayaknya.

Kajian tentang sastra lisan lebih dikenal dengan ilmu folklor. Folklor sendiri berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Menurut Dundes (dalam Hutomo, 1991, hlm. 6), *folk* berarti kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang ciri-cirinya tadi dapat membedakannya dari kelompok lain. Sedangkan *lore* merupakan tradisi dari *folk*. Ia diwariskan turun temurun melalui cara lisan atau melalui contoh yang disertai perbuatan. Jadi folklor dapat didefinisikan sebagai suatu kebudayaan kolektif yang disampaikan secara turun-temurun.

MAMAY AYU ANNISA, 2015

KAJIAN STRUKTUR LEGENDA SASAKALA SAGALAHERANG

DAN NILAI KEARIFAN LOKAL YANG DIKANDUNGNYA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai salah satu bagian sastra lisan yang menjadi milik masyarakat, cerita rakyat diwariskan secara lisan dan turun temurun. Cerita-cerita tersebut acapkali dituturkan oleh orang tua kepada anak cucunya pada masa lalu yang merupakan bentuk tradisi lisan, sehingga dikemudian hari berkembang menjadi sastra lisan. Namun, dalam proses selanjutnya perkembangan tradisi lisan cukup memprihatinkan. Hanya sebagian kecil saja yang dapat didokumentasikan dalam lembaran-lembaran kertas. Karya sastra yang berbau tradisi lisan tidak menarik minat generasi muda yang lebih tertarik pada perkembangan teknologi yang berkembang pesat.

Selanjutnya sastra lisan perlu diselamatkan keberadaannya. Sastra lisan tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, legenda, tetapi juga kebudayaan. Dalam hal ini keberadaan Legenda *Sasakala Sagalaherang* dikhawatirkan mengalami kepunahan. Karena ketiadaan penutur cerita yang dituturkan oleh dalang maupun juru pantun. Masyarakat Sagalaherang menganggap legenda yang pernah terjadi itu benar-benar ada. Akan tetapi masyarakat kesulitan mendapatkan penutur yang paham betul ceritanya pada saat ini, membuat sastra lisan yang berkembang tersebut harus ditingkatkan demi kelestariannya agar tetap hidup di masyarakat.

Sastra lisan perlu dipertahankan untuk menjamin kehidupan mereka sebagai bagian dari budaya masyarakat. Sastra lisan memiliki penikmat tersendiri. Penikmat tersebut bisa memperoleh cerita yang didengar dari tukang cerita. Sebagai warisan budaya leluhur sastra lisan harusnya mendapat perhatian dari generasi muda, generasi penerus yang bisa mempertahankan sastra lisan agar bisa mencintai budaya tradisional daripada budaya modern yang datang dari luar.

Kekhawatiran akan hilang dan punahnya cerita rakyat didukung dengan adanya beberapa bukti yang mendukung keberadaan sebuah cerita, Masyarakat pemilik cerita yang mengetahui cerita-cerita lokal di daerahnya tinggal sedikit jumlahnya karena ketidaktahuan pemilik cerita.

Pada umumnya golongan tua yang mengingat cerita tersebut jumlahnya semakin berkurang, sehingga jarang ditemukan penutur cerita yang mengetahui cerita daerahnya sendiri.

Pergeseran budaya dan pengaruh arus globalisasi sangat mempengaruhi keberadaan sastra lisan sebagai warisan leluhur. Berbagai perubahan kehidupan masyarakat Indonesia, baik tatanan kehidupan maupun perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah memberikan pengaruh terhadap masyarakat modern. Masyarakat sekarang ini pada umumnya lupa akan adanya sastra lisan sebagai warisan budaya leluhur.

Sastra lisan sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat diperhitungkan. Sebagai realitas nilai budaya alternatif dalam kehidupan global berada dalam duasistem budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budayanasional dan sistem budaya lokal. Nilai budaya nasional berlaku secara umum untuk seluruh bangsa, sekaligus berada diluar ikatan budaya lokal manapun. Nilai-nilai kearifan lokal tertentu akan bercitra Indonesia karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diwariskan dari nilai-nilai budaya lokal.

Sastra lisan yang berkembang di masyarakat menggunakan bahasa sebagai media yang paling utama dalam mempertahankan keberadaannya. Bahasa merupakan alat utama perkembangan sastra lisan. Sebagai alat yang paling utama bahasa tersebut tentunya harus diperhatikan antara si penutur dengan pendengar. Bahasa yang disampaikan penutur dalam sastra lisan biasanya menggunakan bahasa daerahnya sendiri sebagai ciri khas keberadaan sastra lisan yang berkembang di masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan oleh Malinowski (dalam Ong, 2013, hlm. 48) yang menjelaskan bahwa di kalangan masyarakat (lisan) “primitive” secara umum bahasa merupakan cara bertindak dan bukan semata-mata sandi pikiran, meskipun dia memiliki kesulitan apa maksudnya. Dalam masyarakat lisan biasanya menganggap kata-kata

memiliki kekuatan magis yang sangat erat dengan pemahaman mereka, secara tak sadar, bahwa kata harus dituturkan, diucapkan, dan didorong dengan kekuatan.

Bahasa lisan cukup rentan mengalami perubahan, terutama disebabkan oleh tindakan komunikasi interpersonal. Sebaliknya jika dalam bentuk tertulis bisa mencapai standar yang resmi. Hal ini dipaparkan oleh Ratna (Endraswara, 2013, hlm. 69) mengemukakan bahwa tradisi tulis tidak berpengaruh terhadap keberadaan sastra lisan. Artinya meskipun sudah ditranskripsikan ke dalam tulisan, tradisi tersebut tetap hidup menurut mekanismenya masing-masing. Budaya masyarakat sering mewarnai keberadaan sastra lisan. Terlebih jika sastra lisan itu telah ditulis, dibesarkan, besar kemungkinan terjadinya penambahan dan pengurangan dari sana-sini.

Legenda merupakan salah satu bagian dari folklor lisan yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1991, hlm. 66) legenda merupakan prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai kejadian sungguh-sungguh yang pernah terjadi. Kejadian yang benar-benar terjadi tersebut biasanya terangkum dalam sebuah legenda masyarakat setempat. Dalam legenda yang diakui masyarakat biasanya sarat dengan ajaran moral menjadi ruh dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, legenda perlu diketahui dan dikembangkan untuk melestarikan dan mempertahankan sebuah cerita dalam masyarakat.

Keberadaan sebuah legenda bisa diketahui dengan adanya bukti nyata yang berada di wilayah setempat. Untuk mengetahui legenda tersebut bisa dengan melihat peninggalan yang ada, misalnya dari makam keramat, ataupun tempat yang menjadi simbol keberadaan sebuah legenda. Legenda bisa juga diketahui dari juru kunci ataupun masyarakat setempat yang masih mengetahui dan mampu menceritakan legenda yang berkembang di masyarakat.

Cerita yang diketahui oleh masyarakat Jawa Barat pada umumnya cerita yang terkenal saja dan sudah dipublikasikan. Misalnya cerita *Sangkuriang*, *Lutung Kasarung* dan *Ciung Wanara*. Padahal cerita-cerita di Jawa Barat tak hanya itu saja. Di setiap daerah mempunyai cerita, namun tak banyak orang yang mengetahui keberadaan sebuah cerita yang berkembang di daerahnya sendiri.

Sebagai bagian dari wilayah Jawa Barat, Subang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Barat, tentunya di Subang sendiri banyak cerita yang berkembang baik di daerah pesisir pantai utara, tengah, maupun pegunungan. Cerita yang berkembang tentu saja berbeda dan dangat banyak jumlahnya. Dari mulai cerita *Subang Larang*, Embah Dongdo dan Ranggawulung itu berkembang di pusat kota Subang. Di daerah utara Cerita *Nyai Ronggeng* dan *Pamanukan* serta *Batu Tulis*, sedangkan di daerah pegunungan ada cerita *Sasakala Sagalaherang*, *Pancuran 7* dan *Amapura*. Cerita-cerita tersebut umumnya belum diketahui oleh warga Subang Sendiri. Oleh karena itu, cerita-cerita tersebut perlu dikembangkan oleh generasi penerusnya agar tetap hidup dan berkembang di hati masyarakatnya.

Sagalaherang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Subang. Sagalaherang memiliki 7 desa yakni Sagalaherang Kidul, Sagalaherang Kaler, Sukamandi, Cicadas, Dayeuhkolot, Leles dan Curug Agung. Salah satu desa tersebut menjadi desa yang dikenal paling tua yang menjadi simbol adanya cerita Sagalaherang, yakni Dayeuhkolot.

Cerita yang berkembang di Kecamatan Sagalaherang mempunyai beberapa keistimewaan. Keistimewaan itu antarlain; (1) di kabupaten Sagalaherang terdapat cerita rakyat yang masih belum tertulis; (2) ceritayang ada dapatdikaji secara bervariasi, dan (3) cakupan nilai yang ada dalam cerita tersebut cukup luas. Cerita tersebut dipusatkan pada cerita *Sasakala Sagalaherang*. dengan lokasi penelitiandi Sagalaherang tepatnya Sagalaherang Kaler di Cileungsing-Nangka Beurit dengan lokasi makam Raden Ariawangsa Goparana.

Berdasarkan pertimbangan, bahwa lokasi penelitian tersebut terdapat cerita yang menonjol dan dikenal masyarakat secara luas, bahkan makam keramat sering dikunjungi oleh masyarakat pada hari tertentu ataupun bulan tertentu. Selain itu, di lokasi penelitian tersebut terdapat peninggalan sejarah yang diyakini mempunyai kaitan erat dengan tokoh utama cerita yang ada. Cerita tersebut sudah ada dalam bentuk teks sejak dulu, namun belum menggunakan sistem aksara. Cerita yang berkembang pada saat itu masih belum lengkap dari segi keutuhan cerita, oleh karena itu penelitian lanjutan terhadap legenda *Sasakala Sagalaherang* perlu dilakukan untuk mendapatkan keutuhan cerita yang sebenarnya.

Asal kata Sagalaherang menurut cerita legenda yang berkembang di daerah tersebut merupakan sebuah tempat yang berada di Situ Cikuda (situ Burung). Hubungannya dengan nama Sagalaherang, jika dilihat dari Cicadas Ciater air di sana sangat jernih (*hérang*). Ada pendapat lain yang mengatakan pada zaman kolonial Belanda ada yang melafalkan nama Sagaraherang dengan sebutan Sagalaherang karena lafal orang Belanda yang tidak jelas. Oleh karena itu sampai sekarang dikenal dengan nama Sagalaherang.

Pada cerita legenda banyak nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut salah satunya adalah nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal sudah dimanfaatkan oleh para leluhur di nusantara sejak dulu untuk mengatur berbagai tatanan hidup secara arif. Meskipun pendidikan formal pada zaman dahulu tidak begitu tinggi namun hal tersebut membuktikan bahwa nilai kearifan lokal mampu mengatur tatanan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal milik manusia yang bersumber dari nilai yang dapat diperoleh dari sebuah cerita untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.

Setelah melakukan pengamatan prapenelitian, peneliti mendapatkan data-data mengenai fenomena pengetahuan siswa terhadap cerita rakyat. Siswa yang mendapatkan pengetahuan cerita rakyat dari buku yang dibaca sebanyak 71%, lalu ada 13% siswa yang mendapatkan

dari orang tuanya. Selain itu ada juga yang mendapatkan pengetahuan cerita rakyat dari yang diperkenalkan oleh guru sebanyak 10%, hanya sebagian kecil saja mereka mengenal cerita rakyat dari masyarakat sekitar yaitu 6%. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bukan menjadi narasumber untuk memberikan pengetahuan tentang legenda pada siswa.

Di samping itu, berdasarkan hasil pengamatan prapenelitian tentang cerita rakyat pun ditemukan fakta lain mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat. Resepsi siswa selaku pembaca cerita rakyat kurang apresiatif. Hal ini tampak pada jawaban tentang pengetahuan nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Nilai budaya yang diperoleh dari cerita rakyat sebanyak 50%, lalu ada 34% siswa yang memperoleh nilai sosial dari cerita rakyat. Selain itu ada juga siswa yang memperoleh 10 % nilai pendidikan dari cerita rakyat, dan hanya 6% yang menyebutkan nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat.

Melihat hasil persentase angket tersebut, ternyata dapat diketahui bahwa nilai adalah hal yang paling menyeluruh dalam satuan legenda. Namun hanya sebagian kecil persentase nilai moral yang terdapat dalam legenda. Sebaliknya nilai budaya sebagai nilai yang paling dominan dalam sebuah cerita rakyat. Sehingga hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang cerita rakyat yang menguak nilai-nilai kehidupan khususnya nilai kearifan lokal.

Penelitian mengenai cerita rakyat telah dilakukan oleh Supwakhyan(2012) dengan judul penelitiannya yaitu “Kajian Struktur dan Nilai-nilai Karakter dalam Cerita Rakyat di Daerah Kabupaten Sumedang Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. Penelitian ini memfokuskan pada analisis struktur cerita di daerah Sumedang. Analisis cerita tersebut mengenai tantangan hidup manusia di dunia, bagaimana menjalankan kehidupan, bagaimana menjadi seorang pemimpin yang adil, mencintai rakyatnya, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Maka,

penelitian ini lebih memfokuskan pada pemaparan struktur dan nilai-nilai karakter dari cerita rakyat.

Penelitian selanjutnya masih menganalisis struktur dan fungsi dalam sebuah legenda yang telah dilakukan oleh Ayu, Yullya Kartika dkk(2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang di Pandai Sikek”. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Struktur yang terdapat di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* adalah (1) alur, (2) tokoh, dan (3) latar. Alur di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu alur tahap awal, alur tahap tengah, dan alur tahap akhir. Adapun simpulan alur tersebut orang Sibunian itu tidak akan mengganggu kalau mereka tidak diganggu. Orang Sibunian itu sampai sekarang masih ada, tetapi mereka terdapat di hutan-hutan di kaki gunung Singgalang. Bentuk orang Sibunian itu lebih bagus dari pada manusia dan mereka rata-rata kaya. Ada manusia yang dilarikan oleh orang Sibunian ini dan ketika mereka kembali seperti telah pergi sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena perbedaan frekuensi antara alam manusia dengan alam Sibunian.

Fungsi *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* yaitu (1) sebagai bentuk hiburan, (2) sebagai alat pendidikan anak-anak, (3) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggota kolektifnya. Selain itu nilai budaya di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* Singgalang difokuskan pada nilai rohani. Nilai rohani yang terdapat di dalam *Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang* yaitu, nilai kebenaran, nilai kebaikan, nilai keindahan, dan nilai religius.

Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh Pora(2014) dalam jurnal yang berjudul “Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate”. Pada pola pikir, sistem pengetahuan Pranata sosial, serta falsafah hidup yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Ternate. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia dan komunitasnya yang bersandar

pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya secara berkelanjutan dengan berbagai jenis pantangan ini telah membatasi sebagian masyarakat Ternate dalam mengeksploitasi alam lingkungan disekitarnya.

Selain itu, ada lagi penelitian tentang legenda juga dilakukan oleh Sitiatun (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Tema dan Amanat Kumpulan Legenda Cerita Rakyat *Nusantara 33* Provinsi Karya Dea Rosa”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa legenda-legenda yang terdapat dalam buku kumpulan legenda cerita rakyat berhubungan dengan berbagai tema sejarah dan asal usulnya. Baik berhubungan dengan tempat, kepercayaan serta adat istiadat. Begitu juga dengan amanat yang terkandung dalam legenda-legenda yang terdapat dalam buku kumpulan legenda cerita rakyat *nusantara 33* provinsi karya Dea Rosa mengajarkan kita untuk menjadi orang yang baik serta berguna untuk orang lain. Jadi, penelitian ini memfokuskan terhadap penjelasan amanat dan tema dari kumpulan legenda cerita rakyat.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terhadap cerita rakyat tersebut, maka penelitian sejenis dipandang penting untuk dilakukan karena sangat relevan dengan pendidikan dan nilai kearifan lokal bagi siswa. Namun, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah penelitian ini akan berfokus pada legenda *Sasakala Sagalaherang* dan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal serta pemaparan struktur legenda tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini akan ditujukan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Adapun materi yang berkaitan dengan penelitian ini menyesuaikan dengan kurikulum 2013. Materi tersebut tercantum dalam silabus bahasa Indonesia SMP kelas VII. Pada penelitian ini, siswa diarahkan untuk memahami secara objektif mengenai legenda *Sasakala Sagalaherang*.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerita legenda *Sasakala Sagalaherang*?
2. Bagaimana konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi yang terkandung dalam legenda *Sasakala Sagalaherang*?
3. Apa saja kandungan nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda *Sasakala Sagalaherang*?
4. Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian legenda *Sasakala Sagalaherang* sebagai bahan dan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penulis merumuskan beberapa tujuan dalam penelitian untuk memperoleh deskripsi sebagai berikut.

1. Struktur cerita legenda *Sasakala Sagalaherang*;
2. Konteks penuturan, proses penciptaan, dan fungsi yang terkandung dalam legenda *Sasakala Sagalaherang*;
3. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam legenda *Sasakala Sagalaherang*;
4. Pemanfaatan hasil penelitian legenda *Sasakala Sagalaherang* yang dapat digunakan sebagai bahan dan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah. Uraian manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan inspirasi bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar apresiasi prosa fiksi untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Cerita legenda *Sasakala Sagalaherang* dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi prosa fiksi. Dengan demikian, guru memiliki kebebasan, keleluasaan dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya dengan tidak meninggalkan kepentingan Nasional.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pihak sekolah. Sekolah dapat menyusun bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan yang sesuai dengan kondisi sekolah, keadaan peserta didik, dan sumber belajar yang tersedia. Sekolah dapat memasukan cerita legenda *Sasakala Sagalaherang* yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi prosa fiksi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam menumbuhkan pemahaman tentang legenda yang ada di daerahnya, yakni di kabupaten subang tepatnya di Kecamatan sagalaherang. Hal tersebut mengingat cerita-cerita legenda yang mengandung nilai kearifan lokal sebagai ciri khas yang sangat berharga dan bernilai di Kecamatan sagalaherang. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Cerita-cerita legenda di Kecamatan Sagalaherang ini merupakan perwujudan alam, pikiran, pandangan hidup, ekspresi keinginan, dan cita-cita bersama masyarakat tersebut. Oleh karena itu, cerita legenda dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki rasa tanggungjawab untuk memelihara serta melestarikan legenda tersebut sebagai kekayaan budaya daerahnya dan khazanah budaya Nasional.

d. Bagi Pemerintah Daerah

Manfaat hasil penelitian bagi pemerintah daerah antara lain dapat membantu melestarikan kebudayaan suatu daerah dan pembinaan kepribadian masyarakat. Legenda *Sasakala Sagalaherang* di wilayah sagalaherang merupakan kekayaan budaya masyarakat Sagalaherang juga termasuk kekayaan budaya Kabupaten Subang.

e. Mengetahui bentuk pemanfaatannya sebagai bahan dan kegiatan pembelajaran pada Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia.

f. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan inovasi dalam kesusastraan.

1.5. Struktur Organisasi

Tesis ini terdiri atas lima bab. Bab I pendahuluan, berisi pemaparan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II landasan teoretis, berisi pemaparan teori dan konsep berkenaan dengan legenda *Sasakala Sagalaherang* sebagai bagian dari sastra lisan, kajian struktur cerita dalam legenda *Sasakala Sagalaherang* (struktur alur naratif A.J Greimas, tokoh dan penokohan, latar, dan tema yang terkandung dalam cerita tersebut), teori konteks penuturan (sosial, budaya, situasi, dan ideologi), teori proses penciptaan sastra lisan, teori fungsi sastra lisan, pemaparan nilai kearifan lokal dan pemaparan mengenai bahan dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, Bab II juga memuat paparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta pemaparan mengenai posisi teoritis peneliti terhadap masalah yang diteliti. Bab III metode penelitian, berisi pemaparan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Bab IV temuan dan pembahasan, berisi pemaparan yang rinci mengenai data

dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil analisis atau temuan. Bab V pemanfaatan hasil penelitian legenda *Sasakala Sagalaherang* sebagai bahan dan kegiatan pembelajaran di SMP. Bab VI simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.